Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media CapCut terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Medan

Fransiska Fera Homer ,Trisnawati Hutagalung
[1,2] Universitas Negeri Medan, Indonesia
E-mail : Caleapui@unimed.ac.id

Article History:
Received: 25 Agustus 2025
Revised: 24 Oktober 2025
Accepted: 16 November 2025

Keywords: *Problem Based Learning, Capcut, Teks Persuasi.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menganalisis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tamiang Hulu serta mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan aplikasi CapCut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 30 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan CapCut mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur, ciri kebahasaan, dan tujuan teks persuasi. Nilai rata-rata siswa mencapai kategori baik dengan peningkatan signifikan dibandingkan sebelum perlakuan. Hal ini membuktikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis PBL dengan integrasi teknologi dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Pendidikan abad 21 menuntut siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa adalah kemampuan menganalisis teks, termasuk teks persuasi. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur, ciri kebahasaan, serta tujuan teks persuasi. Hal ini dipengaruhi oleh model pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang memanfaatkan teknologi.

Salah satu upaya inovatif yang dapat dilakukan adalah menerapkan model Problem Based Learning (PBL). PBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah nyata sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis. Agar lebih relevan dengan karakteristik generasi digital, PBL dapat dipadukan dengan media berbasis teknologi, salah satunya aplikasi CapCut yang populer di kalangan pelajar. CapCut dapat digunakan untuk membuat video pembelajaran kreatif yang memudahkan siswa memahami teks persuasi melalui visualisasi.

Penelitian ini difokuskan pada upaya meningkatkan kemampuan siswa menganalisis teks persuasi melalui penerapan model PBL dengan bantuan aplikasi CapCut pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tamiang Hulu.

LANDASAN TEORI

1. Model Problem Based Learning (PBL)

Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu strategi pembelajaran inovatif yang menekankan pada pemecahan masalah nyata sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Rusman (2012), PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan tujuan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) melalui proses pencarian solusi terhadap suatu permasalahan. PBL menuntut siswa untuk aktif dalam merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menyusun alternatif solusi.

Shoimin (2014) menambahkan bahwa PBL dirancang agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (lifelong learning skills). Keunggulan utama PBL adalah kemampuannya meningkatkan motivasi belajar, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan melatih kerja sama kelompok. Namun, PBL juga memiliki kelemahan, di antaranya membutuhkan waktu yang relatif panjang dan kesiapan guru dalam merancang masalah yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, PBL relevan digunakan karena siswa diajak untuk menganalisis teks berdasarkan permasalahan yang diangkat dari kehidupan nyata. Dengan demikian, mereka tidak hanya menghafal struktur teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami isi, menyusun argumen, dan menyampaikan gagasan secara kritis.

2. Media Pembelajaran CapCut

Media pembelajaran merupakan sarana penting yang digunakan guru untuk menyampaikan materi agar lebih efektif dan menarik. Rohmah (2021) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian siswa. Dalam era digital, media berbasis teknologi semakin dibutuhkan karena sesuai dengan karakteristik generasi pelajar masa kini.

CapCut adalah salah satu aplikasi pengeditan video yang populer dan mudah digunakan. Menurut Deriyan dkk. (2022), CapCut memiliki fitur lengkap seperti penambahan teks, suara, animasi, dan efek visual yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan CapCut, guru dapat membuat video pembelajaran yang interaktif, sedangkan siswa dapat menghasilkan karya kreatif berupa video persuasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Riski dkk. (2021) yang menyatakan bahwa CapCut mampu meningkatkan kreativitas dan motivasi belajar siswa karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Penggunaan CapCut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membantu siswa memahami teks persuasi melalui pendekatan audiovisual. Siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menyimak, melihat, dan menghasilkan karya video yang mendorong mereka berpikir kritis sekaligus kreatif.

3. Kemampuan Menganalisis Teks Persuasi

Menganalisis teks merupakan keterampilan kognitif yang menuntut siswa untuk memahami, menguraikan, serta menilai isi teks secara sistematis. Tarigan (2008) menyebut membaca kritis sebagai kegiatan analitis yang membantu siswa menemukan kesalahan, struktur, maupun makna yang terkandung dalam teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan menganalisis teks persuasi menjadi penting karena teks persuasi bertujuan untuk memengaruhi pembaca atau pendengar agar mengikuti ajakan penulis.

Menurut Kosasih (2019), struktur teks persuasi terdiri atas pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Sementara itu, kaidah kebahasaan teks persuasi mencakup penggunaan kata ajakan, kalimat imperatif, kata kerja mental, serta konjungsi argumentatif. Siswa yang memiliki keterampilan analisis baik akan mampu mengidentifikasi unsur-unsur ini serta menyampaikan kembali isi teks dengan argumentasi yang logis.

Hutagalung (2020) menegaskan bahwa kemampuan menganalisis teks tidak hanya mencakup pemahaman isi, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi struktur dan kebahasaan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis, seperti PBL berbantuan media digital, sangat relevan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa.

4. Hubungan PBL, CapCut, dan Analisis Teks Persuasi

PBL dan CapCut saling melengkapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. PBL memberikan kerangka pembelajaran berbasis masalah nyata, sementara CapCut menyediakan media yang mendukung visualisasi dan kreativitas siswa. Dengan menggabungkan keduanya, siswa dilatih untuk menganalisis teks persuasi secara mendalam sekaligus menyajikan hasil analisis dalam bentuk yang menarik dan interaktif. Integrasi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman, motivasi, serta hasil belajar siswa dalam menganalisis teks persuasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan aplikasi CapCut terhadap kemampuan menganalisis teks persuasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil kuantitatif berupa nilai, melainkan juga pada proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta perubahan sikap belajar yang muncul setelah penggunaan model pembelajaran inovatif.

Lokasi penelitian ditetapkan di SMP Negeri 2 Tamiang Hulu dengan subjek penelitian siswa kelas VIII yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas tersebut dilakukan karena siswa dianggap memiliki permasalahan nyata dalam menganalisis teks persuasi, baik dari aspek struktur maupun kaidah kebahasaan. Selain itu, sekolah ini juga belum pernah menerapkan pembelajaran berbasis PBL dengan integrasi media digital, sehingga relevan untuk dijadikan objek penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik. Pertama, observasi digunakan untuk melihat secara langsung aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan model PBL. Observasi ini membantu peneliti memahami sejauh mana keterlibatan siswa, antusiasme mereka, serta kendala yang muncul ketika diminta menganalisis teks persuasi. Kedua, tes diberikan kepada siswa dalam bentuk pre-test sebelum penerapan PBL dan post-test setelah pembelajaran.

Tes ini dirancang untuk mengukur keterampilan siswa dalam mengidentifikasi struktur teks persuasi, menemukan ciri kebahasaan, serta menginterpretasi makna teks.

Selain observasi dan tes, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta beberapa siswa yang terlibat dalam pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung mengenai pengalaman belajar menggunakan CapCut, kendala yang dihadapi, dan manfaat yang dirasakan. Teknik terakhir adalah dokumentasi, berupa rekaman video pembelajaran, foto kegiatan siswa, serta arsip nilai yang diperoleh. Semua data tersebut digunakan sebagai bukti yang memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul kemudian diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran utuh tentang efektivitas penerapan model PBL berbantuan CapCut dalam meningkatkan kemampuan menganalisis teks persuasi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berupaya tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga menelusuri dinamika pembelajaran yang terjadi di kelas secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media CapCut terhadap kemampuan menganalisis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan. Sebelum penerapan model pembelajaran, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (pre-test) guna mengukur kemampuan mereka dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya mencapai 62,00. Nilai ini termasuk dalam kategori cukup dan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mayoritas siswa kesulitan mengidentifikasi bagian-bagian penting dari teks persuasi, seperti pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Selain itu, banyak siswa yang kurang mampu menggunakan kaidah kebahasaan berupa kata ajakan, kalimat imperatif, konjungsi argumentatif, dan kata kerja mental dalam analisis mereka.

Setelah itu, siswa diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan model Problem Based Learning berbantuan media CapCut. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menganalisis teks persuasi melalui pendekatan berbasis masalah nyata. Media CapCut digunakan sebagai sarana untuk menyajikan video pembelajaran dan sebagai alat bagi siswa dalam memproduksi konten persuasi yang menarik. Proses pembelajaran dilakukan selama tiga pertemuan, dengan alur kegiatan meliputi orientasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan mandiri maupun kolaboratif, penyajian hasil karya, serta evaluasi.

Setelah perlakuan diberikan, siswa kembali diuji dengan tes akhir (post-test). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata 84,47. Nilai ini sudah masuk dalam kategori baik dan telah melampaui KKM. Berdasarkan analisis statistik, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Uji homogenitas juga menunjukkan bahwa data penelitian homogen. Sementara itu, hasil uji-t menunjukkan nilai thitung sebesar

12,28 lebih besar daripada ttabel 2,040, sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari penggunaan model PBL berbantuan CapCut terhadap kemampuan menganalisis teks persuasi siswa.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Kemampuan Menganalisis Teks Persuasi

Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-test	Kategori	Rata-rata Post-test	Kategori
Struktur teks persuasi	62,00	Cukup	84,47	Baik
Kaidah kebahasaan teks persuasi	61,50	Cukup	83,90	Baik
Kemampuan berpikir kritis	62,30	Cukup	85,10	Baik
Nilai rata-rata keseluruhan	**62,00**	**Cukup**	**84,47**	**Baik**

Tabel 2. Hasil Uji Statistik

Jenis Uji	Hasil Perhitungan	Kriteria Uji	Kesimpulan
Uji Normalitas	Pre-test 0,148 < 0,157 Post-test 0,151 < 0,157	Data berdistribusi normal	Normal
Uji Homogenitas	0,24 < 2,04	Jika Fhitung < Ftabel maka homogen	Homogen
Uji-t	thitung = 12,28 > ttabel = 2,040	Jika thitung > ttabel maka Ha diterima	Ada pengaruh signifikan

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai rata-rata siswa meningkat dari kategori *cukup* (62,00) menjadi *baik* (84,47). Hasil uji-t juga menegaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model Problem Based Learning berbantuan CapCut terhadap kemampuan menganalisis teks persuasi siswa.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan PBL berbantuan CapCut membuktikan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012) yang menyatakan bahwa PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pemecahan masalah nyata. Pada pembelajaran ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi

terlibat aktif dalam mencari, menganalisis, dan mempresentasikan informasi.

Pertama, peningkatan kemampuan siswa terlihat pada aspek struktur teks persuasi. Sebelum penerapan PBL, sebagian besar siswa hanya mampu mengidentifikasi pengenalan isu secara sederhana, namun kurang mampu mengembangkan rangkaian argumen yang logis dan meyakinkan. Setelah pembelajaran dengan PBL, siswa mampu menyusun argumen berdasarkan fakta yang ditemukan dari hasil diskusi kelompok dan pengamatan video. Hal ini menunjukkan bahwa PBL berhasil mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam membangun argumen yang kuat.

Kedua, dari aspek kaidah kebahasaan, siswa menunjukkan perkembangan signifikan dalam penggunaan kata ajakan, kalimat imperatif, kata kerja mental, dan konjungsi argumentatif. Sebelum penerapan, banyak siswa yang hanya menulis teks persuasi dengan kalimat sederhana tanpa memperhatikan gaya bahasa yang bersifat membujuk. Namun setelah mengikuti pembelajaran dengan bantuan CapCut, siswa lebih kreatif dalam menggunakan bahasa persuasif. Misalnya, mereka mampu menyusun kalimat ajakan yang lebih menarik ketika menyampaikan pesan dalam video persuasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2010) yang menegaskan bahwa kata ajakan memiliki peran penting dalam memengaruhi pembaca atau pendengar.

Ketiga, penggunaan media CapCut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang berpartisipasi menjadi lebih antusias saat diminta membuat video persuasi dengan CapCut. Proses pembuatan video menuntut kreativitas siswa dalam menyusun naskah, memilih gambar dan musik, serta menggabungkannya menjadi karya yang menarik. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dari metode ceramah yang monoton. Temuan ini mendukung penelitian Marpaung (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL berbantuan aplikasi CapCut meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif.

Keempat, pembelajaran dengan PBL berbantuan CapCut juga berdampak positif pada keterampilan kolaborasi siswa. Dalam diskusi kelompok, siswa dilatih untuk saling bertukar pendapat, menyepakati ide, dan menyusun karya bersama. Kolaborasi ini penting karena teks persuasi menuntut kemampuan menyampaikan argumen yang logis dan meyakinkan, sehingga diskusi kelompok membantu siswa memperkuat argumennya dengan berbagai sudut pandang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wuriyani dkk. (2022) bahwa PBL mampu mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir kritis sekaligus keterampilan sosial melalui kegiatan berbasis kelompok.

Kelima, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PBL berbantuan CapCut relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 yang menekankan literasi digital. Dengan menggunakan CapCut, siswa tidak hanya belajar menganalisis teks persuasi, tetapi juga belajar memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan secara kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Junaidi (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala. Pertama, tidak semua siswa memiliki keterampilan awal yang sama dalam menggunakan aplikasi CapCut. Sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan fitur-fitur aplikasi. Kedua, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas membuat proses produksi video belum maksimal. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan bimbingan guru yang intensif dan

kerja sama kelompok yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya dari Hunna (2023) yang membuktikan bahwa penerapan PBL berbantuan media digital (YouTube) meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis. Dengan demikian, integrasi PBL dan CapCut terbukti menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan menganalisis teks persuasi, baik dari aspek struktur, kaidah kebahasaan, maupun motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media CapCut terhadap kemampuan menganalisis teks persuasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Medan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan siswa dalam menganalisis teks persuasi setelah penerapan pembelajaran berbasis masalah dengan dukungan media digital.

Sebelum penerapan PBL, kemampuan siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pre-test sebesar 62,00 yang masih berada pada kategori cukup dan belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Siswa cenderung kesulitan dalam memahami struktur teks persuasi yang mencakup pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Selain itu, penggunaan kaidah kebahasaan seperti kata ajakan, kalimat imperatif, konjungsi argumentatif, serta kata kerja mental juga belum dikuasai secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang dominan menggunakan metode ceramah belum mampu melatih keterampilan berpikir kritis siswa secara maksimal.

Setelah diterapkan pembelajaran dengan model PBL berbantuan media CapCut, hasil belajar siswa mengalami peningkatan signifikan. Nilai rata-rata post-test mencapai 84,47 dengan kategori baik dan melampaui KKM. Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan siswa dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi, tetapi juga menandakan bahwa mereka lebih mampu mengembangkan argumen yang logis, meyakinkan, serta menggunakan bahasa persuasif dengan lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa PBL merupakan strategi yang efektif untuk melatih siswa berpikir kritis, menganalisis masalah, serta membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik.

Penggunaan aplikasi CapCut dalam pembelajaran terbukti memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kreativitas siswa. Media ini memungkinkan siswa memvisualisasikan gagasan mereka dalam bentuk video, sehingga pembelajaran tidak hanya berbasis teks, tetapi juga melibatkan aspek audiovisual yang lebih menarik. Hal ini membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam proses pembelajaran, terutama saat mereka ditugaskan untuk membuat video persuasi yang berisi ajakan atau pendapat terkait isu nyata. Kegiatan ini melatih keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan argumen. Dengan demikian, integrasi teknologi melalui media CapCut berhasil menjembatani kesenjangan antara metode pembelajaran tradisional dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

Selain itu, pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan media digital mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan kolaboratif. Siswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, melainkan berperan aktif sebagai pencari, pengolah, dan penyaji informasi. Proses diskusi kelompok dalam PBL melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain,

menyampaikan ide dengan argumentasi yang kuat, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media CapCut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menganalisis teks persuasi pada siswa. Model ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman struktur teks, penguasaan kaidah kebahasaan, serta kreativitas siswa dalam menyampaikan gagasan. Selain itu, penggunaan CapCut sebagai media pembelajaran juga terbukti meningkatkan motivasi, minat, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya inovasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajarkan materi berbasis teks. Guru diharapkan tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memanfaatkan model pembelajaran yang interaktif dan media digital yang dekat dengan keseharian siswa. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih bermakna, menyenangkan, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi pendidikan.

Dengan memperhatikan hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa kombinasi antara PBL dan media CapCut bukan hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam era digital. Oleh karena itu, guru disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam memilih model dan media pembelajaran, agar siswa semakin terlatih dalam berpikir kritis, kreatif, serta mampu menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan nyata di masa depan.

DAFTAR REFERENSI

Abidin, Y. (2014). Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013. Bandung: Refika Aditama.

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Djajasudarman, T. F. (2022). Analisis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 155–164.

Emilia, E. (2010). Teaching writing: Developing critical learners. Bandung: Rizqi Press.

Hartati, S., Ramadhani, N., & Putra, A. (2023). Penerapan model PBL berbantuan media digital dalam pembelajaran teks. Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia, 9(1), 44–56.

Hunna, R. (2023). Penerapan model Problem Based Learning berbantuan media YouTube pada pembelajaran menulis berita. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(3), 215–227.

Hutagalung, T. (2020). Kemampuan menganalisis teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa, 7(1), 50–60.

Hutagalung, T., & Febriyanti, S. (2024). Peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui analisis teks. Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia, 6(1), 10–22.

Junaidi, A. (2019). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran berbasis masalah. Jurnal Teknologi Pendidikan, 21(2), 99–110.

Keraf, G. (2010). Argumentasi dan narasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniawan, H. (2022). Pembelajaran teks persuasi di SMP. Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(3), 220–230.

Kosasih, E. (2019). Jenis-jenis teks dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs. Bandung: Yrama Widya.

Kosasih, E. (2014). Strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Yrama Widya.

Kridalaksana, H. (2008). Kamus linguistik (4th ed.). Jakarta: Gramedia.

Marpaung, D. (2024). Pengaruh model pembelajaran PBL berbantuan aplikasi CapCut terhadap hasil belajar siswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia, 10(1), 30–42.

Megawati, S., & Fitria, A. (2020). Analisis kesulitan siswa SMP dalam memahami teks persuasi. Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 6(2), 77–85.

Pontjowulan, M. (2023). Hambatan siswa SMP dalam pembelajaran teks persuasi. Jurnal Pendidikan Literasi, 5(1), 65–74.

Rohmah, S. (2021). Media pembelajaran dalam perspektif teknologi digital. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 4(2), 101–113.

Rusman. (2012). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Syahrani, R., & Purwono, H. (2024). Implementasi model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 12(1), 88–97.